

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kegiatan pengajian sudah ada sejak pertama Masuknya Islam di Indonesia. Ketika itu pun dilaksanakan dari rumah ke rumah, surau ke surau, dan masjid ke masjid. Para wali dan penyiar Islam ketika itu telah menjadikan pengajian untuk menyebarkan dakwah Islam dalam masyarakat. Kegiatan semacam inilah yang pada gilirannya pula telah menjadi cikal bakal berdirinya Muhammadiyah (1912) di Yogyakarta, persatuan Islam (Persis) (1924) di Bandung, dan berbagai organisasi kemasyarakatan Islam lainnya. (Muhsin MK, 2009:4)

Sejalan dengan melajunya perkembangan ilmu dan teknologi, orang dewasa merasakan kekurangan akan ilmu dan pengetahuan khususnya pengetahuan agama Islam yang selama ini dimilikinya. Untuk memecahkan masalah tersebut, maka didirikanlah lembaga pendidikan yang tidak hanya memberikan pelayanan kepada anak-anak dan remaja, tetapi juga dapat menampung kebutuhan pengetahuan bagi orang dewasa terutama kaum wanita dan sekarang lebih dikenal dengan istilah *Majelis Ta'lim*.

Pada umumnya, majelis ta'lim termasuk organisasi pendidikan luar sekolah atau lembaga pendidikan Islam yang bersifat nonformal. Keberadaan majelis ta'lim cukup penting mengingat sumbangsinya yang sangat besar dalam menanamkan akidah dan akhlak yang luhur (Al-karimah); meningkatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan keterampilan jamaahnya serta memberantas kebodohan umat islam

agar dapat meningkatkan pengalaman agama serta memperoleh kebahagiaan dan ridha Allah SWT. Bila dilihat dari tujuannya majelis taklim termasuk lembaga atau sarana dakwah islamiyah yang secara self standing (kedudukan sendiri) dan self disciplined (disiplin diri) dapat mengatur dan melaksanakan kegiatan-kegiatan dalam bentuk pembinaan, pendidikan, pengarahan dan bimbingan. Keberadaan majelis ta'lim di masyarakat memiliki peranan yang sangat penting. Majelis ta'lim merupakan salah satu bentuk lembaga pendidikan seumur hidup.

Berdasarkan sejarah kelahirannya, majelis ta'lim merupakan lembaga tertua dalam Islam, sebab telah dilaksanakan sejak jaman Nabi Muhammad saw, meskipun pada waktu itu tidak disebut istilah majelis ta'lim. Namun pengajian-pengajian Nabi Muhammad saw yang berlangsung secara sembunyi-sembunyi di rumah Arqam ibnu Abu al-Arqam, (Mustafa as-Siba'I, 2011:38) dapat dianggap sebagai majelis taklim dalam konteks pengertian sekarang. Kemudian setelah adanya perintah Allah SWT untuk menyiarkan agama islam secara terang-terangan (Ibnu Ishaq, Samson Rahman, 2015:160), sebagaimana firman Allah SWT Q.S. Al-Hijr/15:94:

فَأَصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ ٩٤

Terjemahnya : “Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan kepadamu dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik. (Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 2005:268)

Maka kemudian pengajian seperti itu segera berkembang di tempat-tempat lain yang diselenggarakan terbuka dan tidak lagi dilaksanakan secara diam-diam. Pada periode Madinah, ketika Islam telah menjadi kekuatan politik praktis dalam masyarakat waktu itu penyelenggaraan majelis ta'lim dalam bentuk pengajian dan

dakwah Rasulullah SAW berlangsung lebih pesat. Rasulullah saw duduk di masjid Nabawi untuk memberikan pengajian kepada para sahabat dan kaum Muslimin.

Dengan menggunakan metode dan system tersebut Nabi Muhammad saw telah berhasil meyiarkan agama Islam, sekaligus berhasil membentuk dan membina para pejuang Islam yang tidak saja gagah berani dan perkasa di medan perang dalam membela dan menegakkan Islam, tetapi tampil prima dalam mengatur pemerintah dan membina kehidupan sosial kemasyarakatan.

Ada beberapa hambatan yang dihadapi majelis ta'lim di antaranya adalah :

1. Pendidikan nonformal sehingga minimnya aspek manajerial dan kedisiplinan,
2. Kurikulum yang disajikan tidak tersusun secara sistematis,
3. Sebagian majlis ta'lim tidak memiliki ustad atau narasumber yang mumpuni (memiliki kompetensi sesuai yang diinginkan) sehingga proses pengajaran dan pengajiannya seadanya),
4. Kendala sarana dan prasarana,
5. Metode pengajaran kurang dinamis, biasanya metode pengajaran di majlis ta'lim bersifat monoton sehingga bosan anggota majlis. (Dadang Gani, 2013)

Istilah majelis ta'lim juga digunakan untuk pengajian-pengajian yang sifatnya nonformal, seperti masjid-masjid, surau-surau bahkan tumbuh dari rumah ke rumah menamakan jama'ah pengajian mereka dengan majelis ta'lim. Di kelurahan baruga keberadaan majelis ta'lim juga merupakan lembaga pendidikan masyarakat, yang tumbuh dan berkembang dari masyarakat Islam kelurahan Baruga itu sendiri, yang kepentingannya untuk kemaslahatan umat Islam. Dengan kata lain majelis ta'lim adalah lembaga swadaya masyarakat di kelurahan Baruga yang hidupnya didasarkan kepada *ta'awun* (tolong menolong) dan *ruhama'u bainakum* (kasih sayang di antara kamu).

Mengingat keberadaan majelis ta'lim sebagai lembaga pendidikan nonformal dan lembaga swadaya masyarakat yang didasarkan atas prinsip tolong menolong dan kasih sayang, maka sangat tepat jika dikatakan majelis ta'lim di kelurahan baruga memiliki fungsi dan peran penting terkhusus bagi para ibu-ibu dalam mendalami dan memahami ajaran Islam yang bisa mereka amalkan sehari-hari.

Bahwa ilmu agama laksana cahaya. Orang yang tidak punya ilmu akan hidup dalam kegelapan. Tidak tahu jalan mana yang harus ia tempuh, dan tidak tahu apa yang harus ia lakukan saat menghadapi masalah (Ummu Ihsan & Abu Ihsan, 2016:109). Selain sebagai kewajiban menuntut ilmu agama adalah salah satu cara mendekatkan diri kepada Allah swt dan menginginkan dirinya menjadi salah satu orang yang diinginkan oleh Allah swt. (AL-Ghazali, 2011:3)

Masyarakat kelurahan Watubangga Kecamatan Baruga mempunyai kewajiban untuk mempelajari ilmu agama dan salah satu caranya adalah dengan hadir dalam Majelis Ta'lim Baitul Izzah yang ada di kelurahan tersebut. Maka timbul pertanyaan bagaimana motivasi ibu-ibu dalam mengikuti Majelis Ta'lim tersebut. Untuk menjawab persoalan tersebut diperlukan penelitian untuk menemukan jawaban yang identik berdasarkan data yang akurat.

Majelis Ta'lim di Baitul Izzah tergolong aktif. Hal ini ditandai dengan setiap jadwal pengajian cukup banyak Jama'ah yang menghadiri kegiatan tersebut. Jama'ah tersebut terdiri dari ibu-ibu Majelis Ta'lim, berasal dari berbagai profesi seperti ibu rumah tangga, guru, karyawan, dan profesi lainnya. Dari berbagai profesi tersebut

tidak menyurutkan niat ibu-ibu untuk mengikuti majelis ta'lim seminggu sekali.

(Observasi Awal pada tanggal, 5 Januari 2020)

Majelis Ta'lim Baitul Izzah beranggotakan 50 orang. Dan yang terhitung aktif sekitar belasan orang, kegiatan rutinnya biasa dilaksanakan setiap hari Rabu. Seperti Majelis pada umumnya, Majelis Ta'lim Baitul Izzah juga menggunakan metode sehari kajian umum dan hari lainnya kajian khusus dengan menghadirkan ustadz ataupun Ustadzah dari dalam dan luar kota kendari. (Abdul Muis, Ketua Majelis Ta'lim Baitul Izzah, Observasi awal pada tanggal, 30 Februari 2020)

Selanjutnya, hal yang peneliti dapatkan pada saat observasi awal adalah kegiatan dimajelis taklim tersebut tergolong menarik dikarenakan dalam kegiatan tersebut ditemui berbagai kegiatan-kegiatan yang tidak didapatkan di majelis ta'lim lainnya, yakni dzikir bersama, program baca tulis al-qur'an (sebab masih ada ditemukan anggota yang belum bisa membaca al-qur'an dengan baik dan benar), tausiyah dan dilanjutkan tanya jawab, praktik keagamaan (fiqih), Serta memperingati hari besar islam.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti perlu untuk melakukan penelitian terkait Motivasi Jama'ah mengikuti majelis ta'lim di Masjid Baitul Izzah Kelurahan Watubangga Kecamatan Baruga.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti memfokuskan penelitian ini pada "Motivasi Ibu-Ibu Mengikuti Kajian Majelis Ta'lim Di Baitul Izzah Kelurahan Watubangga, Kecamatan Baruga". Agar tidak terjadi adanya penyimpangan dalam penelitian.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya dan fokus penelitian yang telah ditetapkan, maka peneliti merumuskan beberapa permasalahan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana bentuk kegiatan majelis ta'lim di Masjid Baitul Izzah Kelurahan Watubangga Kecamatan Baruga?
2. Apa motivasi Ibu-ibu mengikuti kegiatan majelis ta'lim di Masjid Baitul Izzah Kelurahan Watubangga Kecamatan Baruga?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apa motivasi Jama'ah mengikuti kegiatan majelis ta'lim di Masjid Baitul Izzah Kelurahan Watubangga Kecamatan Baruga.
2. Untuk mengetahui bagaimana bentuk kegiatan majelis ta'lim di Masjid Baitul Izzah Kelurahan Watubangga Kecamatan Baruga.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Secara Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan bagi penulis dan pembaca khususnya khususnya yang berhubungan dengan

Motivasi Ibu-ibu mengikuti majelis ta'lim di Kelurahan Watubangga Kecamatan Baruga.

2. Dapat bermanfaat sebagai referensi bagi penelitian lebih lanjut khusus yang meneliti lebih mendalam tentang permasalahan dalam penelitian ini.

1.5.2 Manfaat Secara Praktis

1. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam memahami masalah yang dihadapi masyarakat kemudian dicarikan solusinya khususnya terkait dengan motivasi Jama'ah mengikuti majelis ta'lim di Kelurahan Watubangga Kecamatan Baruga.
2. Bagi Jama'ah sebagai bahan masukan dan informasi yang dapat memupuk kesadaran dalam membangun kedisiplinan dan kejujuran pada dirinya.
3. Bagi Mahasiswa sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Program Studi Pendidika Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Kendari.
4. Sebagai Kajian Relevan dan menambah referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.6 Definisi Operasional

Dalam rangka menyatukan persepsi dalam memahami judul penelitian ini, maka peneliti mengemukakan definisi operasional sebagai berikut:

1. Motivasi adalah suatu perubahan dalam diri pribadi pengurus dan jama'ah majelis ta'lim di Kelurahan Watubangga Kecamatan Baruga yang ditandai oleh dorongan efektif dan reaksi-reaksi dalam usaha mencapai tujuan.

2. Majelis Ta'lim merupakan lembaga atau sarana dakwah islamiyah yang dapat mengatur dan melaksanakan kegiatan-kegiatan dalam bentuk pembinaan, pendidikan, pengarahan dan bimbingan.
3. Jama'ah Majelis Ta'lim adalah sebagian atau sekelompok orang yang berada pada suatu wadah atau tempat berkumpul bagi umat islam untuk melaksanakan ibadah seperti pengajian dan tausiyah keagamaan yang dilaksanakan pada waktu yang telah ditentukan.

